

*Mereka terdiam seperti anak kecil
Pada putramu yang tak kenal takut”*

Nyanyian itu terdengar lantang. Aku menyeka peluh.

White masih menunggu instruksi dariku. Salonga berdiri menyandar, santai. Sementara Yuki dan Kiko memperbaiki posisi bando. Baiklah, kami tidak bisa berlama-lama menunggu, jika posisi orang tersebut berada persis di depan kontainer yang memuat teknologi deteksi serangan siber, siapa pun dia, jelas juga memiliki keinginan menguasai benda itu. Orang ini pastilah tukang pukul terbaik yang disewa kelompok atau keluarga lain. Semakin lama kami tertahan di balik kontainer ini, orang itu boleh jadi diam-diam memiliki rekan yang memindahkan benda tersebut, atau menunggu rekan-rekannya datang.

Aku mengangguk ke arah Salonga, White, Yuki dan Kiko, memberi kode dengan tangan. Saatnya kami menyerang serempak dari berbagai sisi, Yuki dan Kiko dari atas, aku dan Salonga dari samping kiri, White dari sebelah kanan. Orang itu hanya sendirian, dia tidak akan bisa menangani lima serangan sekaligus secepat apa pun tangannya menembak.

“Lemparkan pengalih perhatian, Yuki.” Aku mendesis.